

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tubuh manusia mengalami berbagai perubahan dimulai sejak lahir meliputi pertumbuhan dan perkembangan. Perubahan yang cukup mencolok terjadi ketika anak perempuan dan laki-laki memasuki usia antara 9—15 tahun. Pada saat itu mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar, tapi juga terjadi perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk berproduksi. Masa inilah yang disebut masa pubertas atau masa remaja (Proverawati, 2009)

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10—19 tahun, adalah suatu masa periode pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas (Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Populasi remaja merupakan kelompok penduduk yang cukup besar, menurut World Health Organization (WHO) dalam Kusmiran (2011), sekitar 1 miliar manusia atau setiap 1 diantara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja berkembang sangat cepat. Jumlah remaja pada tahun 2011 mencapai 63 juta jiwa (BPS, 2011). Adapun data populasi remaja usia 10—19 tahun di Propinsi DIY adalah 13,4% yaitu 262.477 dari total penduduk DIY yang sebesar 3.534.317 jiwa (Dinkes DIY, 2010). Sedangkan di Kabupaten Bantul 7,8% (BPS, 2012). Proporsi ini mengidentifikasikan bahwa kelompok remaja merupakan kelompok penting dari pertumbuhan penduduk, karena remaja merupakan aset penting untuk terciptanya generasi mendatang yang lebih baik.

Peristiwa paling penting pada masa pubertas ialah menstruasi atau haid, yang menjadi pertanda kematangan biologis dari kematangan seksual (Suryani & Widiasih, 2010). Menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada wanita dimana hal tersebut merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil (Yusuf, 2010)

Bersamaan dengan menstruasi, akan terjadi banyak peristiwa yang meliputi reaksi hormonal, reaksi biologis, dan reaksi psikis, dimana akan terjadi reaksi penolakan di dalam jiwanya terhadap apa yang terjadi pada kondisi fisiknya. Semua peristiwa tersebut bisa di hadapi secara normal pada remaja tetapi kadang kala juga bisa berjalan tidak lancar atau tidak normal dikarenakan banyak hambatan dan bisa menimbulkan masalah masalah psikosomatis (Suryani dan Widayasih, 2008). Sedangkan menurut Proverawati, 2009 perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi pertama kali (menarche). Menstruasi pertama kali atau menarche adalah hal yang wajar yang pasti di alami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu di gelisahkan. Namun, hal ini akan semakin parah apabila pengetahuan remaja mengenai menstruasi ini sangat kurang dan pendidikan orang tua yang kurang. Anggapan orang tua yang salah bahwa hal ini merupakan hal yang tabu untuk di perbincangkan dan menganggap bahwa anak akan tahu dengan sendirinya, menambah rumitnya permasalahan yang ada.

Selain itu, pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun, tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko. Dalam hal inilah bagi para ahli dalam bidang ini memandang perlu akan adanya pengertian, bimbingan, dan dukungan dari lingkungan disekitarnya agar dalam system tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikianrupa sehingga kelak remaja menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan social. Sehingga pendidikan kesehatan khususnya mengenai menarche merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian oleh semua pihak karena dengan adanya pendidikan kesehatan maka diharapkan akan meningkatkan pengetahuan siswi khususnya tentang menarche.

Sekolah Dasar Negeri 1 Padokan merupakan salah satu SD yang berada di Desa Kasihan Bantul. Dari hasil study pendahuluan yang saya lakukan di SD N 1 Padokan, Kasihan Bantul diketahui jumlah setiap kelas dari kelas 1—6 masing-

masing terdiri dari 2 kelas, rata-rata tiap kelas ada 35 anak. Jumlah siswi kelas 5 ada 37 orang mayoritas usianya 10 tahun dan hanya 1 siswi yang sudah mengalami menstruasi. Peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswi mengenai pengetahuan siswi tentang menarche dan dari hasil wawancara rata-rata siswi belum mengetahui tentang menarche. Siswi mengatakan sudah pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang menarche namun hanya secara umum. Selain itu dari wawancara pada Kepala Sekolah, beliau menyatakan bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan siswi mengenai menarche. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Menarche.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Menarche di SD N 1 Padokan”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Menarche di SD N 1 Padokan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang menarche.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang menarche.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pengalaman dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang menarche.

2. Praktis

a. Institusi Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Menarche.

b. Peneliti

Untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja dalam menghadapi menarche.

c. Guru SD N 1 Padokan.

Sebagai bahan pertimbangan para guru untuk menambahkan mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi.

E. Keaslian penelitian

1. Indah Purnama Sari (2011) "Gambaran Tingkat Kesiapan Siswi dalam Menghadapi Menarche di SMP N 2 Sedayu Kabupaten Bantul". Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kesiapan siswi dalam menghadapi menarche di SMP N 2 sedayu Kabupaten Bantul. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki kesiapan yang cukup siap yaitu 70,0%, siap 18,3 % dan 11,7 % Mempunyai tingkat kesiapan dalam menghadapi menarche yang kurang. Kesimpulannya sebagian besar kesiapan siswi dalam menghadapi menarche cukup siap yaitu 70,0 %.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, waktu, tempat penelitian dan desain penelitian. pada penelitian ini penulis menggunakan cross sectional.

2. Vera Dwi Cahyaningrum (2011) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Usia Menarche pada Remaja Putri Kelas VII SMP N 1 Watukumpul Pemalang Tahun 2011”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan usia terjadinya menarche pada remaja putri kelas VII SMP N 1 Watukumpul Pemalang Tahun 2011. Metode penelitian ini menggunakan Survey Analitik, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 106, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang. Analisis data menggunakan analisis kendall tau. Dari hasil penelitian ini didapat status gizi pada siswi kelas VII SMP N 1 Watumalang Pemalang sebagian besar dalam kategori baik 25 orang (50%). Sebagian besar siswi mengalami menarche usia 10 tahun sebanyak 23 orang (46%) usia menarche pada siswi kelas VII sebagian besar dalam kategori normal yaitu 11—14 tahun terdapat 26 orang (52%). Hasil uji statistic kendall tau menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,311$ dengan nilai $p (0,023) < \alpha (0,05)$ ho ditolak.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, waktu, tempat penelitian dan desain penelitian. pada penelitian ini penulis menggunakan cross sectional.

3. Rani Astuti (2009) dalam penelitian “Hubungan antara Dukungan Social dan Kecemasan dalam Menghadapi Menarche pada Remaja Putri di SD N Mojokerto 2 Kedawung Kabupaten Seragen”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui antara dukungan social dengan kecemasan dalam menghadapi menarche di SD N Mojokerto 2 Sedawung Kabupaten Seragen. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi putri kelas 4, 5, 6 SD N Mojokerto 2 Kedawung yang sudah mengalami menarche berjumlah 35 orang. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner. Teknik analisis yang digunakan adalah Kendall Tau. Hasilnya responden yang paling memperoleh dukungan social yang sedang dalam menghadapi menarche

sebanyak 22 orang (62,9%). Respondent yang paling banyak mengalami kecemasan berat dalam menghadapi menarche sebanyak 22 orang (62,9%). Hasil uji statistic Kendall Tau menunjukkan nilai τ sebesar $-0,024$ dengan taraf signifikan (p) $0,087$.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, waktu, tempat penelitian dan desain penelitian. pada penelitian ini penulis menggunakan cross sectional.

4. Siska Sofuwan Daru (2011) dalam penelitian tentang “pengaruh penyuluhan tentang menarche terhadap kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI SD N Pacar Bantul”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang menarche dengan kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas V dan VI SD N Pacar Bantul. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu/quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest with control group. Teknik sampel yang digunakan adalah sampling jenuh sebanyak 33 responden. Hasilnya kesiapan remaja putri menghadapi menarche pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan pada kategori baik yaitu dari 4 respondent (25,70 %) menjadi 11 respondet (64,70%). Hasil penelitian menggunakan wilcoxon match paired test menunjukkan nilai asymp sig (2-tiled) pada kelompok perlakuan $0,011$ sehingga asymp sig (2-tiled) $< 0,05$.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, waktu, tempat penelitian. persamaannya terletak pada desain penelitian yaitu quasi eksperiment.

5. Andika Purnama Sari (2010) dalam penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Tentang Menarche pada siswi kelas 4,5 di SD N Suryodiningratan III. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan siswi kelas 4 dan 5 Tentang Menarche di SD N III Suryodiningratan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Subjek penelitian ini adalah 73 siswi yang terdiri dari kelas 4 dan 5 di SD N Suryudiningratan III. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan meberikan dan menunggu proses pengisian kuisisioner berisi 20 pertanyaan yang sebelumnya sudah diuji validitas dan uji realibilitasnya.

Perbedaan penelitian terletak pada judul, waktu, tempat penelitian dan desain penelitian.